

## Analisis Bahasa “Nasehat Penuntut Ilmu Imam al-Syafi’i” Melalui *Picture Theory* Ludwig Wittgenstein

<sup>1</sup>. Khairil Anwar, <sup>2</sup>. Helmi Syaifuddin

<sup>1</sup>. STIT Darul Fattah Bandar Lampung-Indonesia, <sup>2</sup>. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang-Indonesia

<sup>1</sup>.[anwarkhairil23@gmail.com](mailto:anwarkhairil23@gmail.com) <sup>2</sup>.[helmi.Syaifuddin@uin-malang.ac.id](mailto:helmi.Syaifuddin@uin-malang.ac.id)

### ABSTRACT

This research aims to look at Wittgenstein's *Picture Theory* concept in his work *Tractatus Logico-Philosophicus* and to analyze the language of Imam al Syafi'i's advice to science students. This research is qualitative research with the type of library study. The data source in this research is taken from the book *Tractatus Logico-Philosophicus* as well as books and articles related to the advice of Imam al Syafi'i and Wittgenstein's thoughts. This research data was validated by adopting Miles and Huberman's qualitative validation steps. The results of this research show that: 1) Wittgenstein's thinking in his book was the result of the development of his two mentors, namely Gottlob Frege and Bertrand Russell. *Picture Theory* emerged because of Wittgenstein's disagreement with the language of philosophers in explaining his concepts. 2) The results of the analysis of the language of Imam al-Syafi'i's scientific advice are that there are meaningful and meaningless propositions in the advice. This is based on the fact that *picture theory* only accepts propositions that can be explained in reality and does not pay attention to propositions that cannot be described empirically.

**Keywords:** Imam al Syafi'i, *Picture Theory*, Wittgenstein

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat konsep *Picture Theory* Wittgenstein dalam karyanya *Tractatus Logico-Philosophicus* dan untuk menganalisis bahasa nasehat penuntut ilmu Imam al Syafi'i. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka, sumber data dalam penelitian ini diambil dari buku *Tractatus Logico-Philosophicus* serta buku dan artikel yang berkaitan dengan nasehat penuntut ilmu imam al Syafi'i dan pemikiran Wittgenstein. Data penelitian ini divalidasi dengan mengadopsi langkah validasi kualitatif Miles and Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Pemikiran Wittgenstein dalam bukunya adalah hasil pengembangan dari dua mentornya yaitu Gottlob Frege dan Bertrand Russel, *Picture Theory* tercetus karena ketidaksetujuan Wittgenstein pada bahasa filsuf dalam menjelaskan konsepnya. 2) Hasil analisis bahasa nasehat penuntut ilmu Imam al Syafi'i adalah terdapat proposisi yang bersifat *Meaningfull* dan *meaningless* dalam nasehat tersebut. Hal tersebut didasari bahwa *Picture Theory* hanya menerima proposisi yang dapat dijelaskan dalam realita saja dan tidak mengindahkan proposisi yang tidak dapat digambarkan secara empiris.

**Kata kunci:** Imam al Syafi'i, *Picture Theory*, Wittgenstein

## PENDAHULUAN

Kemasyhuran Imam al Syafi'i terkait ahlul Ilmi memang tidak dapat dipungkiri, hal ini terlihat dari bagaimana buku-buku beliau banyak menjadi inspirasi baik itu dari kalangan ulama kontemporer maupun akademisi saat ini (Tanjung, 2023). Nasehat Imam al Syafi'i tentang 6 syarat penuntut ilmu menjadi sebuah pijakan dalam dunia pendidikan terutama pada kalangan santri. Syaikh al Zarnuji dalam kitabnya Ta'lim al Mutaallim yang fenomenal sebagai kitab rujukan penuntut ilmu juga terdapat nasehat imam al Syafi'i di dalamnya dengan menambahkan beberapa penjelasan beliau (Bela et al., 2022). Hal ini menjadi bukti bahwa nasehat penuntut ilmu Imam al Syafi'i sangat penting di dunia pendidikan dengan menghadirkan 6 syarat sebagai langkah sukses menuntut ilmu. Banyaknya ulama dan santri yang berpijak pada nasehat tersebut tentu menjadikannya terinterpretasi dengan beragam makna, sehingga terkadang didapati adanya perbedaan dalam penjelasan satu dengan yang lainnya. Nasehat imam al Syafi'i tentang 6 syarat penuntut ilmu adalah buah dari pemikirannya yang diimplementasikan pada proposisi-proposisi yang menjelaskan sebuah keadaan logis, maka dari itu sangatlah menarik jika nasehat tersebut dijelaskan dengan menggunakan teori-teori filsafat analitis bahasa sebagai pendekatannya (Syaripudin & Tamlikho, 2022).

Teori-teori filsafat analitis bahasa berkembang sebagai buah dari pemikiran cendekiawan yang merasa bahwa bahasa yang digunakan pada teori filsafat sangat rumit dan rancu (Nasution, 2023). Konsep-konsep filsafat dijelaskan dengan cara yang tidak biasa di dengar dan jauh dari bahasa sehari-hari. Teori analitis bahasa ini pertama kali digagas oleh G.E. Moore, sebagai bentuk jawaban dari berkembangnya aliran idealisme di Inggris. Melalui karyanya G.E Moore mengambangkan teori analitis bahasa dengan judul Principia Ethica (Setyawati, 2022). Filsafat bahasa sendiri terbagi menjadi 2 kelompok; pertama, filsuf yang berfokus untuk memecahkan problem dalam bahasa filsafat dan menjelaskannya dengan bantuan analisis bahasa dan kedua, kajian filsafat bahasa yang sama seperti kajian filsafat lainnya seperti filsafat pendidikan, hukum dan sebagainya. Karena objek dari filsafat analitis bahasa adalah bahasa itu sendiri, maka tujuan filsafat ini adalah untuk menjelaskan terkait hakikat, fungsi, hubungan dan realitas suatu bahasa (Musahrain et al., 2023).

Salah satu pengembang yang paling terkenal dalam bidang Filsafat analitis bahasa adalah Wittgenstein, dalam karya pertamanya yang berjudul *Tractatus Logico-*



*Philosophicus* yang memberikan gagasan besar dalam analisis bahasa dengan Picture Theory atau teori gambar (Gufron, 2017). Dalam Picture Theory Wittgenstein menjelaskan bahwa hakikat sebuah bahasa adalah gambaran logis dari dunia empiris yang terdiri dari proposisi-proposisi yang menyatakan sebuah peristiwa. Maka dari pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa *Picture Theory* berfungsi untuk menelaah makna bahasa yang bertolak ukur pada kenyataan yang ada pada dunia empiris. Senada dengan hal tersebut menurut G. H. Von Wright berpandangan bahwa fungsi dari *Picture Theory* adalah untuk menelaah kesesuaian bahasa yang menjelaskan tentang gambaran peristiwa dengan peristiwa itu sendiri (Damanhuri & Ulum, 2021). Unsur penelaahan dalam Picture Theory memiliki dua faktor utama yaitu bahasa dan fakta. Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam Picture Theory bahasa atau proposisi harus menggambarkan suatu kejadian atau fakta untuk dapat dikatakan bermakna (*Meaning full*) dan sebaliknya jika proposisi tersebut tidak memiliki kesinambungan dalam realitas fakta atau kejadian maka proposisi tersebut dikatakan tidak bermakna (*Meaningless*) (Jamil, 2023).

Penelitian ini akan mengungkap makna dari sebuah nasehat imam al Syafi'i dengan berlandaskan Picture Theory, supaya didapati gambaran makna dari nasehat tersebut dan kesuaiannya pada realitas yang ada pada dunia pendidikan. hal ini menjadi penting agar keistimewaan nasehat tersebut tidak terdeskriditkan oleh interpretasi-interpretasi yang berlandaskan pada kepentingan individu mau pun kelompok. Menurut Sofwan Jamil teori gambar memang sangat kaku dalam menganalisis bahasa karena bersandar pada realitas, namun teori gambar sangat berfungsi untuk menelaah kebermaknaan suatu pernyataan seseorang (Jamil, 2023). Atas dasar hal tersebut peneliti memilih pendekatan teori gambar dalam menganalisis bahasa nasehat penuntut ilmu Imam al Syafi'i.

Penelitian tentang pemikiran Wittgenstein ataupun pengaplikasian teorinya dalam sebuah teks ataupun wacana telah banyak diteliti; hal ini dapat terlihat pada penelitian Mohammad Fajar Setiawan (Setiawan & Hambali, 2023) dan Khairul Fikri (Fikri & Firdausiyah, 2021) yang sama-sama mengkaji terkait pemikiran Wittgenstein yang diaplikasikan pada telaah makna. Kemudian penelitian Rozi (Rozi, 2018) dan Wilujeng (Wilujeng, 2013) yang mengkaji terkait pemikiran Wittgenstein dalam pengembangan filsafat analitis bahasa. Dari penelitian terdahulu di atas dapat diketahui bahwa belum terdapat kajian yang komprehensif terkait nasehat penuntut ilmu imam al Syafi'i dengan



pendekatan Picture Theory Wittgenstein sehingga peneliti rasa perlu untuk dikaji sebagai kajian lanjutan terkait pemikiran Imam al Syafi'i maupun Wittgenstein.

Tujuan penelitian ini adalah untuk; mendeskripsikan konsep Picture Theory dalam *Tractatus Logico-Philosophicus* dan mengetahui Reinterpretasi dari nasehat penuntut ilmu Imam Al Syafi'i melalui Picture Theory. Sehingga didapatkan kajian yang mendalam secara teoritis maupun praktis dan dapat diambil manfaatnya sebagai khazanah keilmuan pada bidang Filsafat Bahasa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian Library Research. Dalam penelitian library research sumber datanya adalah buku, artikel maupun teks yang berkaitan dengan tema penelitian (Sugiyono, 2019). Maka dalam penelitian ini peneliti mengambil sumber data dari buku Wittgenstein yaitu *Tractatus Logico-Philosophicus (Picture Theory)* , artikel-artikel yang berkaitan dengan pemikiran Wittgenstein dan Nasehat penuntut ilmu Imam al Syafi'i.

Adapun data yang ada pada penelitian ini dikumpulkan dengan cara telaah dokumen dan interpretasi serta pemahaman peneliti dalam mengkaji dokumen-dokumen tersebut. Teknik validasi dalam penelitian ini mengadopsi dari teknik validasi data kualitatif Miles and Huberman; Reduksi, Sajian dan Verifikasi data, hal ini peneliti lakukan agar data yang dihasilkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Saleh, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep *Picture Theory* Wittgenstein dalam *Tractatus Logico-Philosophicus***

Suatu konsep pemikiran manusia dipastikan sebagai bentuk cerminan dan buah dari apa yang telah didapatkan, begitu juga sebuah buku dengan judul *Tractatus Logico-Philosophicus* ini adalah buah dari latarbelakang pemikiran Wittgenstein yang mengenyam pendidikan yang telah ditempuh. Maka pada paragraf ini mula-mula peneliti akan membahas latarbelakang pemikiran Wittgenstein sebelum masuk ke dalam konsepnya pada *Picture Theory*.

Nama lengkap Wittgenstein adalah Ludwig Josep Johann Wittgenstein, dilahirkan di Wina Australia 26 April 1889. Wittgenstein lahir di tengah-tengah keluarga yang memiliki kecerdasan, hal ini dapat dilihat dari kesibukan ayahnya sebagai arsitek pada bidang logam atau baja. Namun kesibukan ayahnya tersebut tidak membuat Wittgenstein

tertarik pada bidang arsitek, namun sebaliknya sepeninggal ayahnya pada tahun 1908-1910 Wittgenstein memfokuskan dirinya pada aeronautika dan menghasilkan karya pada bidang tersebut dengan judul *Remarks on the Foundations of Mathematics* (Jamil, 2023). Pemikiran Wittgenstein dalam bidang Filsafat Bahasa dimulai sejak pertemuannya dengan Gottlob Frege seorang yang terkenal ahli dalam bidang filsafat bahasa. Dari Frege lah Wittgenstein mendapatkan banyak ilham tentang kajian filsafat bahasa, yang pada akhirnya menghasilkan karya buku pertamanya dalam bidang tersebut *Tractatus Logico-Philosophicus* (Rozi, 2018). Selain pertemuan dengan Frege sebagai ilham awal teretusnya karya pertama Wittgenstein pada bidang filsafat bahasa, maka di buku *Tractatus Logico-Philosophicus* juga banyak menyadur pemikiran Bertrand Russell seorang filsuf yang banyak menguasai bidang sosial politik. Pemikiran Russell terhadap Filsafat dan proposisinya lah yang mengilhami lebih lanjut Wittgenstein dalam karya pertamanya tersebut, bahwa dalam teori gambar Wittgenstein sebenarnya mengembangkan teori Isomorfisme Russell (Hutto, 2016).

Paragraf ini akan membahas konsep Picture Theory Wittgenstein pada buku pertamanya. Dalam *Tractatus Logico-Philosophicus* sebenarnya telah terlihat jelas arah dari pada konsep yang ditawarkan oleh Wittgenstein terkait analitis bahasa. Seperti apa yang diucapkannya pada pendahuluan buku tersebut “apa yang dapat dikatakan, akan diucapkan dengan jelas dan apa yang tidak dapat dikatakan, sebaiknya manusia diam” (Wittgenstein, 2023). Dari kalimat tersebut dapat dipahami bahwa ungkapan yang keluar dari seseorang hendaklah merupakan sesuatu yang ada dalam dunia realitas yang dapat dicerna, sehingga ketika ada hal yang akan dikatakan berpotensi pada kerancuan maka sebaiknya seseorang memilih untuk diam dan tidak mengatakannya. Dalam *Tractatus* terdapat 7 konsep yang ditawarkan Wittgenstein sebagai dasar menganalisa bahasa yang dapat dipahami pada tabel berikut:

**Tabel 1.**

**Konsep Analitis Bahasa dalam *Tractatus Logico-Philosophicus* (Wittgenstein, 2023)**

No	Konsep	Interpretasi
1	<i>The word is everything that is the case</i>	Konsep ini menjelaskan bahwa dunia berdiri atas fakta-fakta yang ada, yang mana dunia pada konsep ini diwakili oleh pikiran. Dalam konsep ini



	Wittgenstein menyampaikan bahwa pikiran dan proposisi sama-sama akan menggambarkan suatu realitas.
2 <i>What is the case, the fact, is the existence of atomic fact</i>	Konsep ke dua menjelaskan bahwa fakta adalah pernyataan keadaan dan sebaliknya pernyataan keadaan adalah kombinasi dari objek-objek.
3 <i>The logical picture of the facts is the thought</i>	Konsep ini memiliki intepretasi bahwa suatu proposisi adalah sebuah gambaran dunia dan merupakan alat penyampai pikiran.
4 <i>The thought is the significant proposition</i>	Konsep ini menyatakan tentang hubungan anatara sebuah pikiran, proposisi dan bahasa. Maksudnya adalah bahasa dihasilkan oleh proses penggabungan proposisi-proposisi, sednagkan propossi yang bermakna merupakan ekspresi dari pemikiran.
5 <i>Propositions are truth-functions of elementary propositions</i>	Fungsi sebuah kebenaran dari proposisi elementer adalah hasil operasi yang basisnya juga dari proposisi elementer.
6 <i>This is general form of a proposition</i>	Bentuk umum suatu proposisi adalah hasil penerapan secara berturut-turut.
7 <i>Where of one cannot speak, there of one must be silent</i>	Apa yang tidak dapat disampaikan seseorang, maka sebaiknya tidak diucapkan, untuk menghindari kesimpangsiuran.

Tabel di atas berisi seluruh konsep yang ada pada Tractus, konsep-konsep ini dibuat oleh Wittgenstein sebagai landasan dalam mengkritisi filsuf yang cenderung tidak membuat kesulitan pembaca dalam menginterpretasi kosnep-konsepnya. Maka, peran logika hadir sebagai dasar untuk seseorang bertutur kata. Tujuannya adalah agar seseorang dapat mencerna apa yang kita ucapkan dalam lisan mauoun tulisan dapat dimengerti oleh laawan bicara. Setelahnya, maka seseorang hanya perlu mengatakan “ya” atau “tidak” terhadap apa yang kita katakan buah dari bahasa penyempai yang mudah dimengerti (Suyitno, 2008).

### **Telaah Bahasa Nasehat Penuntut Ilmu Imam al-Syafi’i Melalui *Picture Theory* Wittgenstein**

Pada pembahasan sebelumnya peneliti telah meyampaikan konsep dari *Picture Theory* dari Wittgenstein, pada pembahasan ini peneliti akan menganalisis bahasa Nasehat iamam al Syafi’i dengan melihat kesesuaian pada kebermaknaan proposisi yang dipakai dan keindetikan pada realita yang ada.



Imam al Syafi'i memberikan petuah yang sangat fenomenal dalam dunia pendidikan tentang syarat penuntut ilmu, syarat-syarat ini juga banyak disadur oleh ulama-ulama setelahnya dan dijelaskan sesuai dengan pemahaman-pemahaman ulama tersebut. Adapun nasehat Imam al Syafi'i tersebut berbunyi:

يا أخي، لن تنال العلم إلا بستت، سأنبئك عن تفصيلها ببيان: ذكاء وحرص واجتهاد وبلغة وصحبة الأستاذ وطول الزمان.

“ Wahai saudaraku, kamu tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan 6 syarat, yang akan saya jelaskan kepadamu tentang pembagiannya; 1) Cerdas, 2) Tamak, 3) Bersungguh-sungguh, 4) Uang, 5) Bersahat dengan guru, 6) Waktu yang panjang.”

Dari pernyataan nasehat Imam al Syafi'i di atas maka peneliti mendapatkan beberapa proposisi yang terhubung dengan proposisi yang lain. Di antara proposisi tersebut ada yang bersifat *Meaningfull* dan ada yang bersifat *Meaningless* sesuai dengan konsep *Picture Theory*, adapun proposisi-proposisi tersebut dapat dilihat pada tabel:

**Tabel 2**  
**Proposisi dalam Nasehat Imam al Syafi'i**

No	Proposisi	Arti	Kebermaknaan
1	يا أخي، لن تنال العلم إلا بستت	Wahai saudaraku, kamu tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan 6 syarat	<i>Meaningfull</i>
2	سأنبئك عن تفصيلها ببيان	yang akan saya jelaskan kepadamu tentang pembagiannya	<i>Meaningfull</i>
3	ذكاء	Cerdas	<i>Meaningless</i>
4	وحرص	Tamak	<i>Meaningless</i>
5	واجتهاد	Bersungguh-sungguh	<i>Meaningless</i>
6	وبلغة	Uang	<i>Meaningfull</i>
7	وصحبة الأستاذ	Bersahat dengan guru	<i>Meaningfull</i>
8	وطول الزمان	Waktu yang panjang	<i>Meaningfull</i>

Dari tabel di atas peneliti akan membahas mengapa beberapa proposisi dalam nasehat Imam al Syafi'i dapat dikatakan *meaningfull* dan *meaningless*, hal ini tidak luput

dari pemahaman peneliti terkait konsep *Picture Theory* yang menyatakan bahwa proposisi harus bisa menjaelaskan sebbuah realita dan fakta peristiwa, adapun hasil analisis peneliti akan disampaikan pada paragraf-paragraf selanjutnya.

Pada nomor pertama proposisi yang peneliti dapatkan adalah *يا أخي، لن تنال العلم إلا بستت* yang memiliki arti *Wahai saudaraku, kamu tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan 6 syarat*, jika dicermati proposisi ini sangat menjelaskan fakta dan realita, disini al Syafi’I mencoba untuk menjelaskan bahwa ilmu akan didapat jika telah menempuh 6 syarat yang nantinya akan disampaikan pada proposisi selanjutnya, kalimat “Tidak akan mendapatkan ilmu” sebagai bentuk realita yang ada bahwa terkadang ada seseorang yang memiliki keilmuan dan ada yang tidak memiliki, maka proposisi ini dapat dicerna dengan jelas. Kemudian pada kata ‘Ilmu” disini Imam al Syafi’i men-generalisir keilmuan dan tidak membaginya pada poin-poin tertentu, maka dapat diinterpretasikan bahwa ilmu dalam ungkapan ini adalah seluruh ilmu atau ilmu yang ada dalam realita kehidupan.

Proposisi ke dua yang peneliti dapatkan adalah *سأنبئك عن تفصيلها بيان*, yang memiliki makna “*yang akan saya jelaskan kepadamu tentang pembagiannya*”, prposisi ini termasuk proposisi *Meaningfull* karena seluruh kata yang ada di dalamnya dapat dirasakan pada realitas. Contoh pada kata “*saya menjelaskan*” ini berarti bahwa seseorang akan mengeuraikan sesuatu yang telah dikatakan sebelumnya, sehingga perkataan sebelumnya tidak menjadi rancu atau tidak bermakna.

Selanjutnya untuk proposisi tiga, empat dan lima peneliti mengkategorikannya sebagai proposisi *meaningless*, hal ini didasari pada kata-kata yang ada pada proposisi tersebut bersifat bias. Pada proposisi 3 kita dapatkan kata *ذكاء* yang memilki arti pintar, dalam realitas kehidupan pintar tidak dapat digambarkan, kita tidak bisa menggambarkan seorang professor itu sebagai arti dari kata pintar, karena pintar adalah proses kecepatan seseorang dalam memahami sesuatu. Pada proposisi ke empat didapatkan kata *واجتهاد* yang memilki arti “*bersungguh sungguh*” kata ini juga tidak dapat digambarkan karena kata bersungguh-sungguh memilki arti yang tidak dapat dilihat secara empiris. Kemudian

kata *وحرص* pada proposisi ke lima, juga tidak dapat digambarkan bagaimana sebenarnya tamak tersebut, maka proposisi ini juga bersifat *meaningless*.

Pada Proposisi enam, tujuh dan delapan peneliti mengkategorikan proposisi tersebut sebagai bentuk proposisi *meaningfull*, hal ini dikarenakan seluruh kata dalam proposisi tersebut dapat dimaknai dalam gambaran realita, contoh kata *وبلغة* yang memiliki arti “Uang”, maka kalimat ini dapat digambarkan dalam kehidupan manusia, uang dapat diartikan logam atau kertas yang memiliki nominal dan nilai tukar yang dapat dijadikan alat jual beli. Hal inilah yang menjadikan peneliti mengambil kesimpulan bahwa pada proposisi, enam, tujuh dan delapan didapati proposisi yang bersifat *menaningfull*.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji tentang analisis bahasa pada nasehat penuntut ilmu imam al Syafi’I, dalam penelitian ini peneliti mengkaji terkait konsep *Picture Theory* dan implementasi *Picture Theory* tersebut pada nasehat penuntu ilmu Imam al Syafi’i. hasil penelitian yang didapatkan adalah bahwa *Picture Theory* Wittgenstein pada Tractus terinspirasi dari mentornya yang bernama Gottlob Frege dan Bertrand Russel.

Adapun hasil pada analisis bahasa nasehat imam al Syafi’i dengan *Picture Theory* maka peneliti mendapatkan hasil bahwa dalam ungakapan atau pun ucapan seseorang terkadang ada yang bersifat *emaningfull* dan ada yang bersifat *meaningless* sesuai hal ini dapat dilihat pada nasihat imam al Sayfi’i yang juga terdapat proposisi *meaningfull* dan *meaningless*. Hal ini menguatkan hasil penelitian dari Sofwan Jamil yang mengkaji kebermaknaan pernyataan pejabat publik dengan *Picture Theory* (Jamil, 2023).

## DAFTAR PUSTAKA

- Bela, N., Jannah, S. R., & Jaenullah, J. (2022). An Analysis of Book T’alimul Muta’alim on Education Character and It’s Relationship with Education Character Programs at Indonesia. *Bulletin of Pedagogical* ....  
<https://attractivejournal.com/index.php/bpr/article/view/213>
- Damanhuri, D., & Ulum, M. (2021). Filsafat Analitik Bahasa (Membaca Gagasan Wittgenstein Tentang Hakikat Berbahasa Dalam Contemporary Analytic Philosophy Nya Munitz). *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*.  
<http://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/view/218>
- Fikri, K., & Firdausiyah, U. W. (2021). Reinterpretasi Teori Language Game Ke Dalam Bahasa Dakwah Perspektif Ludwig Wittgentein. In *Journal of Islamic Civilization*.



- Gufron, M. I. (2017). Pemikiran Ludwig Wittgenstein Dalam Kerangka Analitika Bahasa Filsafat Barat Abad Kontemporer. ... : *Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam*. <https://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/misykah/article/view/11>
- Hutto, D. D. (2016). Ludwig Wittgenstein's Tractatus Logico-Philosophicus. In *Topoi*. Springer. <https://doi.org/10.1007/s11245-014-9291-2>
- Jamil, S. (2023). Menelaah Makna Pernyataan Pejabat Publik Masa Kampanye Perspektif Picture Theory Ludwig Wittgenstein. *Gunung Djati Conference Series*. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1650>
- Musahrain, M., Masitoh, S., & ... (2023). Peranan Filsafat Bahasa terhadap Perkembangan Linguistik Terapan dalam Dunia Pendidikan. *JiIP-Jurnal Ilmiah* .... <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/1403>
- Nasution, D. S. (2023). Filsafat Bahasa dan Pembelajaran Bahasa. *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*. <http://ojs.stit-syekhburhanuddin.ac.id/index.php/mauizhah/article/view/161>
- Rozi, A. B. (2018). Radikalisme Agama Dalam Permainan Bahasa:(Perspektif Language Games Ludwig Wittgenstein). *Tafhim Al-'Ilmi*. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/tafhim/article/view/3242>
- Saleh, S. (2017). *Analisis data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
- Setiawan, M. F., & Hambali, R. Y. A. (2023). Analisis Permainan Bahasa dalam Ungkapan “Wacana Penundaan Pemilu Tahun 2024”: Perspektif Ludwig Wittgenstein. *Gunung Djati Conference* .... <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1561>
- Setyawati, R. D. (2022). Filsafat Analitik: Kajian Tokoh dan Pemikirannya. *Prosiding Seminar Nasional Matematika* .... <http://conference.upgris.ac.id/index.php/senatik/article/view/3342>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suyitno, H. (2008). *Hubungan antara bahasa dengan logika dan matematika menurut pemikiran Wittgenstein*. [download.garuda.kemdikbud.go.id](http://download.garuda.kemdikbud.go.id). [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1676039&val=297&title=Hubungan Antara Bahasa Dengan Logika Dan Matematika Menurut Pemikiran Wittgenstein](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1676039&val=297&title=Hubungan+Antara+Bahasa+Dengan+Logika+Dan+Matematika+Menurut+Pemikiran+Wittgenstein)
- Syaripudin, M., & Tamlikho, T. (2022). Etika Menuntut Ilmu Dalam Nadzom Alala. *El Arafah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://journal.elghazy.or.id/index.php/elarafah/article/view/5>
- Tanjung, Z. (2023). Etika Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/861>
- Wilujeng, S. R. (2013). Bahasa Politik dalam Perspektif Filsafat Bahasa Ludwig Wittgenstein. *Humanika*. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/4608>
- Wittgenstein, L. (2023). *Tractatus Logico-Philosophicus (The original 1922 edition with an introduction by Bertram Russell)*. [books.google.com](https://books.google.com). [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=pVPmEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT4&dq=tractatus+%22logico+philosophicus%22&ots=P8UoHnykbn&sig=v\\_bN4Wc7HmnzfOC00u05edQcjO8](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=pVPmEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT4&dq=tractatus+%22logico+philosophicus%22&ots=P8UoHnykbn&sig=v_bN4Wc7HmnzfOC00u05edQcjO8)

